

**PENYUTRADARAAN NASKAH *THREE TALL WOMEN*
KARYA EDWARD ALBEE**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater Jurusan Teater



oleh
Miftahul Maghfira Simanjuntak
NIM. 1510820014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

PENYUTRADARAAN NASKAH *THREE TALL WOMEN*

KARYA EDWARD ALBEE

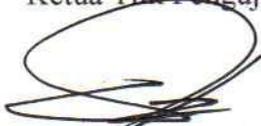
Oleh Miftahul Maghfira Simanjuntak

NIM. 1510820014

Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal, 5 Juni 2021
dinyatakan telah memenuhi syarat

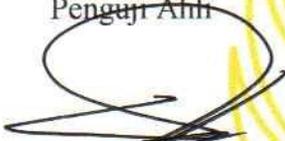
Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



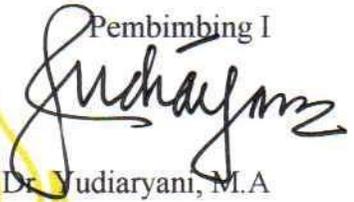
Nanang Arisona, M.Sn

Penguji Ahli



Nanang Arisona, M.Sn

Pembimbing I



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A

Pembimbing II

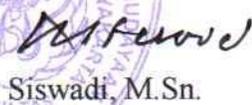


Rano Sumarno, M. Sn.

Mengetahui

Yogyakarta, 25 Juni 2021

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M.Sn.

NIP 195911061988031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftahul Maghfira Simanjuntak

Alamat : Km. 5 Desa Marjanji Aceh Kec. Aek Song-songan, Kab Asahan.

No. Hp : 082137923160

E-mail : miftahulmaghfira@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Penyutradaraan Naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee merupakan mutlak hasil karya saya, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan akademik yang berlaku, dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dengan minat penyutradaraan di kampus mana pun. Sumber rujukan dan referensi yang dijadikan acuan telah dituliskan di dalam daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana demi program S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 25 Juni 2021
Penulis

Miftahul Maghfira Simanjuntak

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena tanpa rahmat darinya proses penciptaan karya dan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Tidaklah mudah menyelesaikan proses penciptaan karya dan skripsi ini. Banyak hal yang dilewati, tidak jarang proses penciptaan ini berada di jalan yang buntu, lalu dengan dukungan orang-orang yang memberi energi baik karya ini dapat diselesaikan dengan judul “*Penyutradaraan Naskah Three Tall Women Karya Edward Albee.*”. karya ini dibuat tentunya diniatkan sebagai ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi jendela ilmu bagi para pembacanya.

Banyak sekali dukungan yang penulis dapatkan, maka dengan jasa-jasa yang penulis terima, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih serta permintaan maaf sedalam-dalamnya kepada :

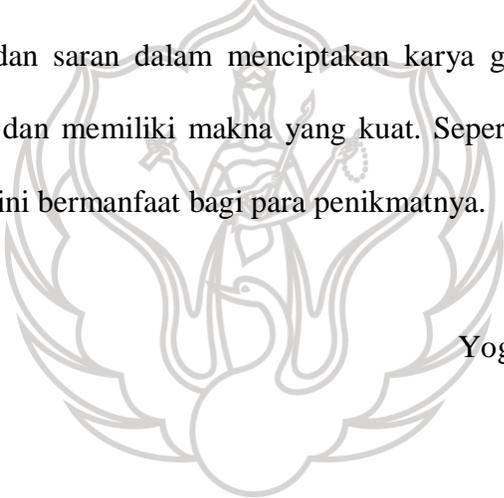
1. Keluarga besar Alm. Rachmat Simanjuntak
2. Diri sendiri yang tetap bertahan hidup dalam kondisi apa pun.
3. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan jajaran sifitas akademika.
4. Ibu Prof. Dr. Yudiaryani, M.A, selaku dosen pembimbing I
5. Bapak Rano Sumarno, M.Sn, selaku pembimbing II
6. Seluruh karyawan jurusan teater dari lintas generasi.
7. Bapak dan ibu dosen jurusan teater.
8. Edward Albee, selaku penulis naskah *Three Tall Women*.

9. Didin Akhmad Bakir dan Jenar Kidjing yang telah menterjemahkan naskah *Three Tall Women*.
10. Devani Ayu Widayanti, Raylinda Trajang Trisnajati, Risma Putri Septiana, Yosef Darusman, selaku aktor yang telah memberikan pikiran dan tenaganya untuk karya ini.
11. Amalia Rizki Fitriani selaku pimpinan produksi serta tim yang membersamainya.
12. Eskhana Carmelia S, selaku Stage Manager.
13. Jajaran Penata Artistik, Beni Emprit, Ridho, Intan, Juyez, Bintiwa, serta para crewnya.
14. Tim dibalik lensa, gusti, rendy, ghani, kevin.
15. Mas Isna, selaku editor terniat dan tercepat.
16. Mas Jenar Kidjing, selaku penambah rasa melalui sentuhan musiknya.
17. Sakatoya, selaku ruang hangat yang dipenuhi orang-orang yang selalu memberi energi positif dari awal mengenal proses hingga hari ini dan semoga selamanya.
18. Aldo Adriansyah dan Andri selaku tim siaga.
19. Keluarga Tentakel 2015, yang menjadi teman sekaligus keluarga pertama saya di ISI Yogyakarta.
20. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater, kakak-kakak, abang-abang, serta adik-adik yang selalu ada dan menemani disetiap

perjalanan proses, yang selalu bertanya “bagaimana keadaan serta apa yang dapat dibantu”

21. Serta kepada semua orang yang tidak bisa dituliskan satu-persatu jasanya.

Tulisan dan karya ini sejatinya masih jauh dari kata sempurna, dengan selesainya proses penciptaan ini, selesai jugalah masa pendidikan penulis sebagai mahasiswa di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia dengan karya yang berjudul Penyutradaraan Naskah *Three Tall Women* Karya Edward Albee dengan minat utama penyutradaraan. Sebagai seniman muda, dibutuhkannya kritik dan saran dalam menciptakan karya guna menjadikan karya tersebut lebih inovatif dan memiliki makna yang kuat. Seperti hal yang diharapkan penulis, semoga karya ini bermanfaat bagi para penikmatnya.



Yogyakarta, 25 Juni 2021
Penulis

Miftahul Maghfira Simanjuntak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
MOTTO.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya.....	6
1. Karya Terdahulu	6
2. Landasan Teori.....	11
E. Metode Penciptaan.....	13
F. Sistematika penulisan	14
BAB II ANALISIS NASKAH	Error! Bookmark not defined.
A. Analisis Naskah <i>Three Tall Women</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Biografi Penulis.....	Error! Bookmark not defined.
2. Ringkasan Cerita	Error! Bookmark not defined.
3. Analisis Struktur	Error! Bookmark not defined.
1) Tema	Error! Bookmark not defined.
2) Alur	Error! Bookmark not defined.
3) Penokohan.....	Error! Bookmark not defined.
4. Analisis Tekstur	Error! Bookmark not defined.
1) Dialog.....	Error! Bookmark not defined.
2) Suasana	Error! Bookmark not defined.
3) Spektakel.....	Error! Bookmark not defined.

BAB III PROSES PENYUTRADARAAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Konsep Penyutradaraan	Error! Bookmark not defined.
1. Bentuk.....	Error! Bookmark not defined.
2. Gaya.....	Error! Bookmark not defined.
B. Proses Penyutradaraan Naskah <i>Three Tall Women</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Metode Penyutradaraan	Error! Bookmark not defined.
1) Membaca Naskah	Error! Bookmark not defined.
2) Casting	Error! Bookmark not defined.
3) Blocking	Error! Bookmark not defined.
4) Cut to Cut	Error! Bookmark not defined.
5) Runtrough.....	Error! Bookmark not defined.
2. Perancangan Artistik	Error! Bookmark not defined.
1) Pilihan Panggung.....	Error! Bookmark not defined.
6) Set Properti (<i>Set Properties</i>)	Error! Bookmark not defined.
7) Properti tangan (<i>Hand Property</i>).....	Error! Bookmark not defined.
8) Tata Cahaya.....	Error! Bookmark not defined.
9) Tata Busana	Error! Bookmark not defined.
10) Tata Rias	Error! Bookmark not defined.
11) Tata Bunyi dan Musik.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
A. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
Lampiran	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tinjauan Karya 1.....	6
Gambar 2. Tinjauan Karya 2.....	8
Gambar 3. Konsep Panggung Tengah Menurut Prasmadji.....	49
Gambar 4. Blocking.....	50
Gambar 5. Setting Property.....	74
Gambar 6. Tata Cahaya.....	75
Gambar 7-8. Kostum Tokoh A dan B.....	76
Gambar 9. Kostum Tokoh C.....	77
Gambar 10-11. Rancangan Make up A dan B.....	78
Gambar 12-13. Rancangan Make up C dan Anak Laki-Laki.....	79
Gambar 14. Notasi Waltz Dance.....	80
Gambar 13. Notasi Opening.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah Drama <i>Three Tall Women</i>	86
Lampiran 2. Poster Pertunjukan <i>Three Tall Women</i>	136
Lampiran 3. Dokumentasi Pertunjukan <i>Three Tall Women</i>	137



PENYUTRADARAAN NASKAH *THREE TALL WOMEN* KARYA EDWARD ALBEE

Oleh
Miftahul Maghfira Simanjuntak
NIM. 1510820014

ABSTRAK

Tulisan ini berisi tentang proses penyutradaraan naskah *Three Tall Women*, yang menceritakan tentang fase kehidupan yang dilalui seorang wanita. Naskah ini menyoroti persoalan fase kehidupan yang telah memiliki pola yang sama dan dijadikan rutinitas di masyarakat. Dimana seseorang sejak kecil sudah disajikan tahapan-tahapan kehidupan, seperti setelah lulus sekolah, seseorang akan ditanya kapan menikah, lalu berlanjut dengan pertanyaan kapan memiliki keturunan. Pertanyaan-pertanyaan yang pada akhirnya menjadi rutinitas yang dilakukan masyarakat menjadi bentuk ketidakbebasan seseorang dalam memilih fase kehidupannya. Teori analisis yang digunakan ialah transformasi struktur menjadi tekstur oleh Kernodle. Sutradara memilih teori ini karena teori ini dianggap mampu menganalisis struktur dalam naskah *Three Tall Women*, yang terdiri dari Tema, Alur, penokohan dan mewujudkannya menjadi tekstur pertunjukan, yang terdiri dari dialog, spektakel dan suasana. Untuk memahami absurditas dalam naskah *Three Tall Women* sutradara menggunakan teori absurd. Sutradara juga melakukan pembacaan ulang mengenai riwayat hidup penulis, guna dalam membantu sutradara untuk menganalisis teks. Metode yang digunakan sutradara dalam menteksturkan gagasan ialah dengan memahami bentuk-bentuk pertunjukan absurd terlebih dahulu hingga eksplorasi dalam adegan-adegannya. Sutradara juga membaca buku, serta jurnal sebagai referensi serta acuan dalam mewujudkan dan mengembangkan gagasannya.

Kata Kunci : Absurd, *Three Tall Women*, Penyutradaraan.

***DIRECTING THREE TALL WOMEN MANUSCRIPT
BY EDWARD ALBEE***

by
Miftahul Maghfira Simanjuntak
NIM. 1510820014

ABSTRACT

This paper refers to the process of Three Tall Women script heading, that tells about the phase of life a woman is going through. The text focuses on the phase of life that has taken the same pattern and has become routine in society. When a person has been shown steps in life since childhood, such as after school, one is asked when to marry, and then continues with the question of when to have children. Question that ultimately become routine of society become a form of freedom for people to choose their phase of life. The theory of analysis used is the transformation of structures into textures by Kernodle. The director chose this theory because it was thought to be able to analyze the structure in the Three Tall Women text, which consisted of themes, grooves, cutting. And make it into the texture of the show, which consists of dialogue, spectacular and ambiental. To understand the absurdity of the manuscript Three Tall Women directors uses an absurd theory. The director also did a rereading of the authors resume, in order to help the director analyze the text. The method that directors use to express ideas is to understand what the absurd performance takes first down to exploration in the scanes. The director also read the book, and the journal as reference and reference in emulation and development of the idea.

Keywords: Theater of Absurd, Directing, Three Tall Women.

“Hasil terbaik dari sebuah proses adalah tidak berakhir dengan penyesalan.”
Miftahul Maghfira Simanjuntak



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Edward Albee merupakan penulis naskah bergaya absurd dari Amerika . Albee menulis naskah *Three Tall Women* sebagai bentuk kritik terhadap ideologi kaum menengah atas Amerika Serikat, yang berpandangan bahwa orang muda maupun tua mengikuti norma-norma ideologi menengah atas untuk menunjukkan perilaku sesuai dengan yang mereka inginkan. Kaum lelaki diharapkan mencari nafkah di luar rumah, sedangkan para perempuan, walaupun sudah memiliki pekerjaan pada suatu kantor tertentu, tetap merasa bahwa pekerjaan yang tepat untuk mereka adalah di rumah. Disini, mereka menemukan istana yang sebenarnya, yaitu melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak, memasak, mencuci, dan mengatur rumah tangga serta menantikan suami (Soemanto, 2020: 110–111). Pemikiran ini pula lah yang tidak disepakati oleh Albee.

Situasi pada lakon *Three Tall Women* memiliki kontekstual dengan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Bahwasanya Indonesia pun memiliki norma-norma kelompok masyarakat yang harus diikuti. Norma-norma ini pula lah yang membuat pola kehidupan masyarakat di Indonesia menjadi sama di setiap generasinya. Sama yang dimaksud ialah dimana seorang anak sejak kecil sudah di tuntut, setelah lulus sekolah ia akan diminta untuk bekerja, akan dipertanyakan kapan akan menikah, lalu tahapan selanjutnya kapan pula akan memiliki keturunan. Dan pada akhirnya seseorang itu akan mempertanyakan hal yang sama pula kepada keturunannya.

Masyarakat yang cenderung tidak mengikuti pola yang dibentuk oleh norma-norma sosial ini, mengakibatkan seseorang itu dianggap aneh dan berbeda dilingkungannya.

Terjadi suatu interaksi antara karya sastra lakon Prancis dengan karya lakon Amerika, dan karya sastra lakon Indonesia. Interaksi itu tampaknya tidak terjadi melalui pergaulan pengarang, tetapi melalui pertemuan antara karya baru dengan pengarang. Diduga, pengarang satu dan lainnya tidak bertemu langsung tetapi melalui perantara, misalnya melewati pementasan bersama. (Soemanto, 2002: 171). Lakon Absurd di Amerika berawal dari perancis, munculnya lakon-lakon absurd di Amerika merupakan respon terhadap naskah *Waiting For Godot* yang mempengaruhi munculnya lakon absurd khas Amerika seperti karya Edward Albee yang berjudul *The Zoo Story*. Di Indonesia, *Menunggu Godot* memberikan inspirasi Putu Wijaya untuk menulis lakonnya dengan gaya yang kurang lebih sama, terutama yang tampak pada *Aduh*. Jika di Amerika pada 1960-an muncul teater eksperimental, bahkan disebut *Beyond Broadway*, di Indonesia, *Menunggu Godot* menjadi penanda suatu tonggak perubahan gaya teater kontemporer Indonesia dari realisme ke nonrealisme (Soemanto, 2002: 241–242)

Pada tahun 1990 Albee menulis sebuah lakon *Three Tall Women* yang memenangkan penghargaan Pulitzer di tahun 1994. Seperti yang tertulis dalam buku *Godot di Amerika dan Indonesia*, Albee menyadari bahwa keluarganya adalah manifestasi absurd, sebab ayah dan ibunya, sebenarnya berada dalam kondisi teralinasi. Perkawinan mereka hanyalah wujud institusional, suatu formalitas sosial belaka. Bahkan masyarakat Amerika yang berkhayal tentang mimpi Amerika (*The*

American Dreams) adalah fenomena absurditas. Dari titik inilah lahir lakonnya yang pertama dan diberinya judul *The Zoo Story* (1958). Lakon ini menempatkan Edward Albee sebagai penulis lakon Amerika pertama yang mengenalkan konvensi absurd ke dalam jagat teater Amerika (Soemanto, 2002: 331–332). Karya Albee selanjutnya, *Three Tall Women* yang menjadi drama otobiografi Albee yang berkesan. Kritikus terpesona oleh kreativitas dan karakter utamanya, seorang wanita tua dengan ketakutannya, yang terinspirasi dari ibu angkat Edward Albee.

Three Tall Women menceritakan tentang kesia-siaan kehidupan yang dialami seorang wanita yang berhadapan dengan masalah-masalah sosial. Drama ini menampilkan tiga karakter, A, B dan C, yang sebenarnya adalah tiga aspek dari orang yang sama pada rentang usia yang berbeda. A berusia 92 tahun, B 52 tahun dan C 26 tahun. Kenangan dari masa lalu A di *Three Tall Women* yang muncul dibabak pertama dan diperkuat dibabak kedua memperlihatkan tidak ada yang tersisa dimasa sekarang. Hanya kenangan masa lalu yang tersisa untuk menjadi upaya bertahan hidup. Tindakan A menunggu putranya dihadirkan disepanjang drama. Kedatangan putranya di babak kedua, disaat A berada pada momen koma setelah terkena serangan jantung. Tindakan menunggu terus menerus ini yang disebut kesia-siaan. Tokoh A juga merupakan gambaran dari lapisan masyarakat yang istimewa, yaitu kelas menengah atas. A di masa lalunya, selalu memaksakan kehendaknya kepada semua orang yang digaji olehnya. Bahkan hingga di usianya yang 92 tahun dengan kondisi kesehatannya sedang merosot, A terus memaksakan diri untuk mempertahankan kekuasaannya melalui pemberian uang secara terus menerus ke tokoh B dan C.

Dalam lakon ini, kritik keras Albee terhadap masyarakat kapitalis di Amerika melalui karakter tokoh yang jelas menunjukkan pentingnya sikap “memiliki” dan bukan sikap “menjadi”.

Sebagai pemimpin, sutradara dan penyutradaraannya dapat diperumpakan bagaikan strategi perang untuk memberikan teror pada jiwa penonton. Sutradara seharusnya mampu menciptakan tontonan dalam diri penonton, memberikan pengalaman spiritual kepada penonton, bukan hanya menciptakan adegan bagus dipanggung (Sataloff, 2020: 107). Sutradara memilih naskah *Three Tall Women* sebagai sarana untuk menyampaikan kepada penonton yang tentu saja masyarakat umum dari berbagai kalangan mengenai isu penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh orang-orang menengah kelas atas yang bertujuan menjadi ruang kesadaran akan kondisi sosial saat ini. Selain itu, naskah ini mengangkat isu tentang perempuan yang menghadapi masalah-masalah sosial.

Dengan naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee teater absurd menjadi pilihan gaya sutradara untuk mengungkapkan ide dan gagasannya menjadi pertunjukan teater. Para absurdis merayakan pecahnya bahasa dan komunikasi dan dengan sengaja membingungkan penonton. Jika kebingungan dan kekacauan merupakan kondisi manusia, maka bentuk dari drama itu sendiri harus diisi dengan gangguan, ketidaksinambungan, keganjilan, logika yang tidak masuk akal, dan pengulangan yang bodoh (Yudiaryani, 2019: 448). Dengan demikian sutradara dapat mengolah pertunjukan lebih bebas, artinya pembacaan atas naskah dapat diwujudkan dengan berbagi elemen yang ada dalam pertunjukan. Perancangan naskah drama

menjadi pertunjukan merupakan tindakan transformasi penyeimbangan antara elemen naskah drama dengan elemen pertunjukan teaterikal (Sataloff, 2020: 106).

Latar juga bisa menjadi bahasa atas pembacaan terhadap naskah dalam pertunjukan ini latar akan digambarkan menjadi sebuah kamar dari keluarga kelas menengah atas yang pada babak pertama memiliki nuansa mewah dan hangat namun pada babak kedua latar akan berubah suasana menjadi ruang yang mewah namun memiliki kesan yang terasingkan. Busana akan dibuat berdasarkan perbedaan kelas antara tokoh A, B dan C pada babak pertama, namun akan memiliki kesamaan kelas di babak kedua sebagai gambaran bahwa ketiga tokoh adalah satu tokoh yang sama dalam rentang usia yang berbeda. Kemudian yang lainnya, seperti tata rias, tata cahaya, dan peralatan yang dimainkan dalam permainan (*properties*) akan dihadirkan sebagai pendukung untuk mengungkapkan gagasan yang tidak bisa diungkapkan melalui bahasa.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dalam penyutradaraan naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee menghasilkan rumusan penciptaan yakni

1. Bagaimana cara menganalisis naskah *Three Tall Women*?
2. Bagaimana proses menyutradarai pemanggungan *Three Tall Women* karya Edward Albee dengan gaya absurd?

C. Tujuan Penciptaan

Dalam proses penyutradraan naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee ini terdapat tujuan yang akan dicapai sebagai hasil akhir dalam pementasan lakon ini

1. Menganalisis naskah *Three Tall Women*.
2. Menjelaskan proses penyutradaraan dalam proses menyutradarai naskah *Three Tall Women* dengan gaya absurd.

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

Tinjauan karya berfungsi menguraikan hasil dari karya terdahulu yang ada relevansinya dengan karya yang akan diciptakan, serta menjelaskan perbedaan dan pembaharuan dalam karya yang akan diciptakan. Ada pun karya-karya yang akan menjadi acuan sutradara dalam membuat karya, yaitu:

- a) *Three Tall Women*, Sutradara Joe Mantello



Gambar 1. Pementasan *Three Tall Women* di Sutradara Joe Mantello
(Foto: Brigitte Lacombe, April 2018)

Pementasan *Three Tall Women* dengan sutradara Joe Mantello ini dipentaskan pada 24 Juni 2018 di Golden Theatre. Pementasan ini merupakan pembandingan yang dilakukan oleh sutradara dengan hasil karya Joe Mantello yang menyutradarai naskah *Three Tall Women*. Joe Mantello dalam pementasan *Three Tall Women* memilih aktor yang usianya terpaut sama dengan tokoh yang di dalam naskah. Mantello terkesan tidak menghadirkan spektakel dalam pertunjukannya. Selain itu, dalam pertunjukkan yang disutradarai Mantello para penonton sulit memahami bahwa tokoh A,B dan C yang dihadirkan adalah tokoh yang sama. Suasana yang dihadirkan terasa datar karena Mantello hanya menggunakan suasana kamar kelas menengah atas seperti pada umumnya. Juga permainan komposisi yang kurang diperhatikan dalam pementasannya. Namun dialog para aktornya mampu menunjukkan keabsurdan dari naskah *Three Tall Women* melalui pemikiran para tokoh yang diciptakan oleh aktor-aktornya. Intelektual para aktor mampu menyampaikan informasi ke para penonton.

Dalam pertunjukan yang akan ditampilkan oleh sutradara nantinya, akan memiliki perbedaan dengan pementasan *Three Tall Women* yang di sutradarai Mantello. Sutradara memilih aktor yang memiliki usia yang jauh lebih muda dari usia para tokoh yang akan diperankan hingga sutradara akan lebih bekerja keras dalam memberi metode pada aktornya agar mampu memerankan tokoh yang usianya jauh lebih tua dari mereka. Sutradara juga

akan menghadirkan spektakel dalam pertunjukannya dengan menghadirkan perpindahan transisi antara babak pertama ke babak kedua sebagai gambaran kehidupan tokoh dimasa lampau. Serta suasana yang ditawarkan sutradara pun akan berbeda, pada babak pertama sutradara akan menghadirkan suasana kemegahan dari kelas menengah atas, selanjutnya pada babak kedua suasana kemegahan akan berubah menjadi suasana yang dingin, terkesan sepi dan terasingkan. selain itu, sutradara akan memperhatikan komposisi dan garis dalam permainan para aktor guna memperkuat perbedaan kelas yang menjadi gagasan sutradara dalam pertunjukan *Three Tall Women*.

b) *Three Tall Women*, sutradara Jonas Adriulevius



Gambar 2. Foto Pementasan *Three Tall Women* di sutradara Jonas Adriulevius
(Sumber : Youtube JKC Jonavos Kulturos Centras)

Jonas dalam pertunjukan *Three Tall Women* yang di sutradarainya pada 25 September 2015, menghadirkan tata panggung berupa kamar berdinding

imajiner, kain putih sebagai layar belakang yang dipergunakan untuk memunculkan siluet seorang perempuan, serta tempat tidur, kursi-kursi kecil, meja minuman diberi warna putih. Tata rias dan kostum yang digunakan pun seperti kostum keseharian. Para aktor yang bermain usianya disamakan dengan tipe tokoh yang akan diperankan. Hal yang menarik dari pertunjukan ini adalah ketika sutradara memunculkan spektakel seorang anak kecil yang bermain lompat tali sebagai gambaran imajinasi masa kecil tokoh A. Akan tetapi pertunjukan ini menjadi sulit dinikmati dikarenakan tata cahaya yang seharusnya menerangi permainan tidak berada pada porsinya, mimik wajah serta laku para pemain tidak bisa terlihat jelas dikarenakan peletakan titik cahaya yang kurang menguntungkan permainan.

Bentuk pemanggungan yang ditawarkan sutradara memiliki perbedaan dengan pertunjukan yang di sutradarai Jonas dalam pilihan artistik panggung yang akan dihadirkan. Sutradara akan menghadirkan tata panggung yang mampu menggambarkan perbedaan waktu dalam babak pertama ke babak kedua. Tata panggung atau set panggung adalah dekorasi yang ada di atas panggung (Riantiarno, 2011: 147). Tata panggung dibuat menjadi dua dimensi ruang yang berbeda. Tata cahaya akan menggunakan spesial efek guna menunjukkan suasana serta menggambarkan pemikiran tokoh, seperti disaat tokoh A bercerita tentang masa mudanya yang selalu berkuda, sutradara akan menghadirkan tokoh A yang sedang berkuda diberi spesial

efek dan akan kembali pada cahaya general ketika tokoh A selesai menceritakan isi pikirannya di masa muda. Tata cahaya pentas berbeda dengan penerangan umum/iluminasi umum. Cahaya di sini bukan sebagai penerangan, di sini cahaya mengungkapkan dirinya lewat perkembangan pertumbuhan warna. Pada pentas, cahaya diciptakan, sehingga dimungkinkan adanya balans/keseimbangan cahaya (Supriadi, 2019: 9).

Sutradara juga akan menghadirkan kostum dengan konsep *quick change* disaat perubahan waktu yang terjadi pada babak pertama ke babak kedua. *Quick change* pada kostum adalah pergantian cepat pada kostum. Konsep *quick change* ini akan dihadirkan pada pergantian babak pertama ke babak kedua. Tata rias akan menggunakan teknik *Prosthetic make up*. *Prosthetic make up* merupakan riasan wajah khusus. Kegunaan tata rias kali ini untuk memberi kesan wajah Prancis pada aktor yang berwajah Indonesia, seperti rahang, mata dan bagian hidung yang akan dipertajam. Sutradara juga akan menghadirkan musik yang bervariasi sebagai pembangun suasana dalam pertunjukkan. Baik iringan maupun *sound effect* hanya berperan untuk memberi efek psikologis dan menghidupkan adegan (Suwardi, 2014: 52). Serta sutradara akan mengarahkan para aktor untuk menciptakan karakter tokoh agar mampu menyampaikan gagasan sutradara kepada penontonnya. Dalam memberikan petunjuk-petunjuk itu sutradara harus menjelaskan apa alasan-alasan seorang pelaku harus berkata dan berbuat demikian, seorang sutradara merupakan pemberi gaya gerak kepada pelaku dengan

pembahasan-pembahasan yang diberikan kepada pelaku (Prasmadji, 2008: 22).

2. Landasan Teori

Dalam penciptaan pementasan naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee sutradara menggunakan dua teori, pertama teori transformasi struktur naskah menjadi tekstur panggung George R. Kernodle dan kedua teori teater absurd. Teori transformasi struktur naskah menjadi tekstur panggung akan digunakan untuk menganalisis naskah *Three Tall Women* sedangkan teori teater absurd digunakan sutradara sebagai landasan penciptaan dalam naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee.

George R. Kernodle menyatakan dalam Karya Cipta Seni Pertunjukan oleh Yudiaryani (2019 :488) bahwa suatu pertunjukan teater adalah hasil dari pelaku seni merelasikan dan mengkomparasikan struktur dan tekstur pertunjukan. Struktur pertunjukan adalah tema, plot, dan penokohan. Tekstur pertunjukan adalah dialog, suasana/irama, dan spektakel. Tiga nilai pertama berhubungan dengan struktur drama, tiga lainnya berkaitan dengan tekstur. Struktur adalah bentuk drama dalam suatu waktu. Tekstur adalah apa yang dialami langsung oleh penonton, apa yang mereka rasakan melalui indra mereka, apa yang mereka dengar (dialog) dan apa yang mereka lihat (spektakel), serta apa yang mereka rasakan sebagai “suasana” melalui seluruh pengalaman visual dan aural mereka (Yudiaryani, 2019 : 487).

Sutradara memilih teori teater absurd sebagai landasan penciptaan pertunjukan naskah *Three Tall Women* karya Edward Albee. Teori ini dipilih karena pengarang sendiri merupakan salah satu tokoh drama absurd. Teater absurd mengekspresikan kecemasan dan keputusasaan yang berasal dari pengetahuan bahwa manusia diliputi oleh wilayah-wilayah gelap, bahwa dia tidak akan pernah mengetahui sifat dan tujuan sejatinya, dan bahwa tak seorang pun akan memberikannya aturan-aturan perilaku siap pakai (Esslin, 2008: 325). Dalam buku *Godot di Amerika dan Indonesia* (2002), Esslin mengatakan bahwa salah satu ciri lakon absurd adalah menonjolnya penyajian *verbal nonsense*, gagasan tidak masuk akal sehat.

Pada tahun 1913-1960, Albert Camus memperkenalkan konsep Absurd yang dialami oleh manusia dalam esainya yang berjudul *The Myth Of Sisyphus*, Camus menggambarkan tokoh Sisyphus yang menghabiskan waktunya mendorong batu keatas gunung yang pada akhirnya batu tersebut terguling kebawah ketika sampai di puncak. *The Myth of Sisyphus* yang ditulis oleh Camus menggambarkan kerja keras dan eksistensi yang sia-sia, namun Camus menolak bila esainya dihubungkan dengan eksistensi Sartre. Seperti yang dijelaskan oleh (Styan, 1981: 119):

Although Camus denied any connection with Sartre's existentialism, the book became a manifesto for the new existentialist drama, and later for the theatre of the absurd. In it, Camus asserted that it was legitimate and necessary to wonder whether life had any meaning.

Seperti yang tertulis diatas, Camus menyangkal adanya hubungan dengan eksistensialisme Sartre. Sartre dikenal dengan teori eksistensialismenya. Eksistensi adalah kontigensi, manusia adalah kebebasan (Sartre, 2011: 13). Bahwa pilihan-pilihan manusia adalah suatu kontigen, menurut Sartre, ini bukan situasi khas manusia. Manusia hanya berpartisipasi pada situasi alam semesta pada umumnya. Adanya manusia, sama seperti adanya dunia semesta, adalah ada yang begitu saja hadir, tanpa konsistensi, tanpa landasan absolut, bersifat kontingen. Singkatnya, absurd (Sartre, 2011: 31).

E. Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan pementasan *Three Tall Women* ini, sutradara membutuhkan metode untuk mencapai gagasan penciptaan. Adapun tahapan metode yang akan dilakukan sutradara sebagai berikut:

- a. Perencanaan: panggung diterjemahkan dari naskah ke konsep kerja panggung, yaitu diwujudkan melalui ruang, waktu, karakter. Dan warna panggung oleh sutradara.
- b. Pelatihan: merupakan tanggung jawab sutradara untuk melihat bahwa pemanggungan diterjemahkan melalui audiovisual, suara dan tubuh aktor, serta perancangan kostum dan skeneri.
- c. Pemanggungan: penulis, pengedit, penerjemah naskah, sutradara, dan perancang menyaksikan bersama jalannya pemanggungan, sementara manager panggung dan teknisi membantu aktor menghadirkan pertunjukan ke hadapan penonton.

- d. Pemberitaan: publikasi dan promosi menentukan keberhasilan atau kegagalan menjaring penonton. Untuk itu diperlukan tim kerja produksi pemberitaan yang kompak dan tepat. Tugas tim adalah media-media promosi, dan menentukan golongan penonton dengan kecenderungan selera tertentu yang diharapkan menghadiri pementasan (Yudiaryani, 2002, p. 347–348).

F. Sistematika penulisan

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan analisis naskah yang mencakup biografi penulis naskah, ringkasan cerita, analisis makna teks *Three Tall Women* menggunakan teori transformasi struktur-tekstur George R. Kernodle, dan teori absurd Martin Esslin.

BAB III merupakan proses penciptaan yang berisi tentang penjabaran konsep penyutradaraan absurd berdasar pada naskah absurd, proses kreatif penyutradaraan, proses latihan hingga menuju pementasan, serta konsep artistik yang melingkupi tata rias, tata busana, tata panggung, tata cahaya serta tata suara.

BAB IV merupakan kesimpulan yang menjabarkan semua proses yang dijalani dan saran untuk proses berikutnya.